

Tarian Tradisional Didong Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo

Zainuddin T¹, Khairul Habibi²

zainuddin.t@ar-raniry.ac.id¹, khairul.habibi@ar-raniry.ac.id²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, May 12th, 2025

Revised, May 18th, 2025

Accepted, May 20th, 2025

Keywords:

Didong, Educational

Communication, Local

Wisdom, Cultural

Revitalization

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study is motivated by the decline in the educational function of the traditional Didong dance within the Gayo indigenous community due to modernization and changing communication patterns among the younger generation. The research aims to analyze the role of Didong as a medium of educational communication and explore strategies for its revitalization to strengthen local-based non-formal education systems. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and literature reviews involving cultural practitioners, educators, and Gayo youth. The findings reveal that Didong still embodies cultural, religious, and ethical values; however, the younger generation's understanding and appreciation of its educational messages are diminishing. Revitalization efforts through content innovation and digital integration are effective in engaging youth interest. The study concludes that collaboration among traditional leaders, artists, and educators is crucial to optimize Didong as a tool for character education and the preservation of Gayo cultural identity.

Corresponding Author: Khairul Habibi, Da'wah Management, Faculty of Da'wah and Communication, Ar-Raniry State Islamic University, Email: khairul.habibi@ar-raniry.ac.id, Phone Number: 082248384403



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai moral (Susmayati et al., 2024). Sistem pendidikan yang holistik tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga harus menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya dan prinsip-prinsip etika yang luhur. Kurikulum pendidikan yang relevan hendaknya mencakup materi tentang sejarah lokal, seni tradisional, bahasa daerah, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya Dalam konteks komunitas adat Gayo, tarian Didong tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan sejarah leluhur. Dengan memasukkan kekayaan budaya seperti Didong ke dalam kurikulum, pendidikan menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Dengan mempelajari dan menghayati budaya sendiri, generasi muda akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang akar identitas mereka, sehingga mampu menjaga dan melestarikannya di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Selain itu, pendidikan moral yang menekankan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi akan membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Generasi muda yang memiliki landasan moral yang kokoh akan mampu berkontribusi secara positif bagi pembangunan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab (Kurdi, 2023). Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai moral merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai moral. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, komunitas adat menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, termasuk dalam ranah komunikasi edukatif. Salah satu pendekatan yang potensial namun sering kali terabaikan adalah pemanfaatan tarian tradisional sebagai sarana komunikasi pendidikan.

Salah satu penelitian yang sesuai dengan di atas ialah Strategi Pendidikan Karakter: membentuk etika dan nilai pada generasi muda studi ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk etika dan nilai pada generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menekankan peran keluarga, pendidikan formal, dan media dalam pembentukan karakter yang kuat.

Tarian tradisional, dengan akar yang kuat dalam kehidupan sosial dan ritual komunitas, menawarkan jembatan yang unik antara masa lalu dan masa depan. Pertunjukan seni seperti wayang kulit, teater rakyat, dan tarian tradisional lainnya, yang sarat dengan narasi dan simbolisme lokal, dapat diadaptasi menjadi platform penyampaian informasi pendidikan yang efektif. Dongeng dan cerita rakyat, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dapat direvitalisasi untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur, pengetahuan lingkungan, dan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks modern (Kuswantara, 2023).

Namun, integrasi tarian tradisional dalam komunikasi edukatif memerlukan strategi yang cermat. Sekadar "mengemas ulang" materi pendidikan ke dalam format tradisional tidaklah cukup. Proses adaptasi haruslah partisipatif, melibatkan tokoh adat, seniman lokal, dan anggota komunitas lainnya untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan, otentik, dan diterima dengan baik. Kemudian infrastruktur yang mendukung produksi dan diseminasi konten pendidikan berbasis tarian tradisional perlu diperkuat, termasuk pelatihan bagi praktisi media, penyediaan peralatan, dan pembangunan jaringan komunikasi yang efektif. Dengan pendekatan

yang holistik dan berkelanjutan, tarian tradisional berpotensi menjadi kekuatan transformatif dalam melestarikan warisan budaya dan memajukan pendidikan di komunitas adat. Meskipun mengalami tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, termasuk dalam ranah komunikasi edukatif baik dari segi pendekatan yang potensial namun sering kali terabaikan, oleh karena itu pemanfaatan tarian tradisional sebagai sarana komunikasi pendidikan perlu dijaga bersama.

Di komunitas adat Gayo Aceh, terdapat berbagai bentuk tarian tradisional yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, seperti Didong, hikayat, dan cerita rakyat (Yusoff & Isha Awang, 2014). Media-tarian ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai pendidikan yang bersifat kultural, religius, dan etnis. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan bergesernya pola komunikasi generasi muda, keberadaan tarian tradisional ini mengalami penurunan dalam fungsi edukatifnya. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal dan identitas budaya Gayo. Generasi muda kini lebih tertarik pada tarian digital yang menawarkan konten beragam dan instan, seringkali mengabaikan atau kurang menghargai warisan budaya mereka sendiri (Z, 2025). Akibatnya, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Didong, hikayat, dan cerita rakyat semakin menipis. Padahal, media-tarian tradisional ini menyimpan pelajaran berharga tentang sejarah, adat istiadat, moralitas, dan hubungan manusia dengan alam. Upaya revitalisasi dan adaptasi tarian tradisional ke dalam konteks kekinian menjadi krusial. Perlu adanya inovasi dalam penyampaian konten agar lebih menarik bagi generasi muda, misalnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur digital ke dalam pertunjukan Didong atau membuat animasi berdasarkan cerita rakyat Gayo.

Selain itu, peran aktif tokoh adat, seniman, dan pendidik sangat dibutuhkan untuk menanamkan kembali kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya Gayo, serta menjadikan tarian tradisional sebagai sarana efektif dalam pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya. Tanpa tindakan nyata, kekayaan warisan budaya ini terancam punah, meninggalkan generasi yang tercerabut dari akar sejarah dan nilai-nilai leluhurnya. Media tarian Didong bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai pendidikan yang bersifat kultural, religius, dan etnis (Daniah, 2019). Hanya saja seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan bergesernya pola komunikasi generasi muda, keberadaan tarian tradisional ini mengalami penurunan dalam fungsi edukatifnya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana tarian tradisional Gayo masih dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi pendidikan di tengah komunitas adat saat ini. Apakah generasi muda masih memahami pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dan bagaimana strategi para pelaku budaya dan pendidik lokal dalam merevitalisasi fungsi komunikasi pendidikan dari media-tarian tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengangkat kembali peran tarian

tradisional dalam memperkuat sistem pendidikan nonformal berbasis lokalitas, sekaligus menjawab tantangan pelestarian budaya di era yang serba digital. Dengan memahami dinamika komunikasi pendidikan dalam konteks komunitas adat Gayo, diharapkan lahir pendekatan baru yang mengintegrasikan budaya lokal dengan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan relevan secara sosial.

2. Tinjauan Pustaka

a. Komunikasi dan Tarian Tradisional Adat

Komunikasi terjadi dalam konteks budaya yang khas dan bersifat partisipatif. Oleh karena itu, pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada latar belakang budaya individu yang terlibat. Nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan bahasa membentuk cara kita menerima dan memproses informasi, sehingga mempengaruhi efektivitas komunikasi (Suryani, 2013). Komunikasi bukan sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga pertukaran makna yang dinegosiasikan dan disepakati bersama oleh para partisipan. Sifat partisipatif komunikasi menuntut adanya keterlibatan aktif dari semua pihak, baik pengirim maupun penerima pesan (Mughtar, 2016). Umpan balik, interpretasi, dan adaptasi terus-menerus terjadi dalam proses komunikasi, menjadikannya sebuah proses dinamis dan interaktif. Kegagalan memahami konteks budaya atau kurangnya partisipasi aktif dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan komunikasi yang tidak efektif.

Komunikasi terjadi dalam konteks budaya yang khas dan bersifat partisipatif (Adiprasetyo & Vinianto, 2020). Artinya, pemahaman akan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat sangat krusial dalam proses pertukaran informasi. Kegagalan memahami konteks budaya dapat berakibat pada miskomunikasi, kesalahpahaman, bahkan konflik. Kemudian komunikasi bukanlah sekadar proses linear pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, melainkan sebuah interaksi dinamis di mana semua pihak terlibat aktif dalam menciptakan makna. Partisipasi aktif ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna, penyesuaian pesan, dan pengembangan pemahaman bersama (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi yang efektif senantiasa mempertimbangkan dimensi budaya dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Komunikasi terjadi dalam konteks budaya yang khas dan bersifat partisipatif.

Tarian tradisional seperti Didong dan hikayat menjadi saluran untuk menyampaikan nilai, norma, dan pengetahuan sosial. Melalui alunan syair, irama musik, dan jalinan cerita, masyarakat Aceh, Gayo, dan daerah lainnya di Nusantara merefleksikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal mereka. Didong, misalnya, bukan sekadar hiburan, melainkan juga arena pembelajaran di mana nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur ditanamkan. Hikayat, dengan tokoh-tokoh heroik dan alur cerita yang mendebarkan, mengajarkan tentang keberanian, kesetiaan, dan pentingnya membela kebenaran. Tarian tradisional ini seringkali menjadi sarana kritik sosial yang halus, menyampaikan aspirasi masyarakat kepada para pemimpin dan

mengingatkan mereka akan tanggung jawabnya. Dengan demikian, kelestarian tarian tradisional bukan hanya soal menjaga warisan budaya, tetapi juga melestarikan identitas dan karakter bangsa. menjadi saluran untuk menyampaikan nilai, norma, dan pengetahuan social (Susanti, Nurtania, & Nurtania, 2017).

Pendengar bukan hanya penerima pasif, tetapi juga bagian dari komunitas yang terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, mendengarkan secara efektif bukan sekadar menyerap informasi mentah, melainkan membangun makna bersama, saling mempengaruhi, dan memperkuat ikatan sosial. Pendengar aktif memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi poin-poin penting, dan bahkan menantang asumsi yang mendasari pesan yang disampaikan (Datu, 2024). Keterlibatan ini menjadikan komunikasi sebagai proses dinamis dan kolaboratif, di mana pesan tidak hanya ditransmisikan tetapi juga dibentuk dan disempurnakan melalui interaksi antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks komunitas, mendengarkan yang baik menjadi fondasi bagi dialog yang konstruktif, pengambilan keputusan yang partisipatif, dan pemecahan masalah yang efektif. Ketika setiap anggota merasa didengar dan dihargai pendapatnya, rasa saling percaya dan solidaritas akan tumbuh, memperkuat kohesi sosial dan mendorong kemajuan bersama.

b. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal adat

Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas budaya (Kurdi, M. S. 2023). Oleh karena itu, kurikulum yang holistik haruslah menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan gotong royong, harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Lebih jauh lagi, pendidikan harus mampu menggali dan mengembangkan potensi lokal serta melestarikan warisan budaya, sehingga generasi muda tidak tercerabut dari akarnya dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan daerahnya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya mencetak sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga warga negara yang berbudaya dan beridentitas.

Tarian (termasuk tradisional) berperan sebagai alat bantu komunikasi edukatif (Andung & Nope, 2017). Tarian (termasuk tradisional) berperan sebagai alat bantu komunikasi edukatif. Ini berarti media, baik yang sudah lama ada seperti wayang kulit, teater rakyat, atau seni pertunjukan tradisional lainnya, maupun tarian modern seperti televisi, radio, internet, dan tarian sosial, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Peran ini penting karena tarian memiliki jangkauan yang luas dan kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin sulit diakses melalui jalur pendidikan formal.

Keefektifan tarian sebagai alat bantu komunikasi edukatif sangat bergantung pada bagaimana pesan pendidikan tersebut dirancang dan dikemas. Pesan harus

relevan dengan kebutuhan dan konteks, mudah dipahami, dan menarik perhatian. (Kuswita, 2014) Penggunaan bahasa yang sesuai, visualisasi yang efektif, dan format yang kreatif dapat meningkatkan dampak pesan pendidikan tersebut. Misalnya, program televisi yang menggabungkan unsur hiburan dengan informasi edukatif (edutainment) seringkali lebih efektif dalam menarik perhatian daripada ceramah atau presentasi yang monoton.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan karakteristik target dalam memilih tarian yang tepat. Tarian yang efektif untuk kalangan anak-anak mungkin tidak efektif untuk kalangan dewasa, dan sebaliknya. Begitu pula, tarian yang populer di perkotaan mungkin tidak populer di pedesaan. Oleh karena itu, riset dan analisis yang sangat penting untuk memastikan bahwa pesan pendidikan disampaikan melalui tarian yang paling relevan dan efektif. Tarian juga dapat digunakan untuk mempromosikan literasi tarian itu sendiri. Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber media. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan (*hoax*) dan untuk mendorong partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat informasi. Dengan demikian, peran tarian sebagai alat bantu komunikasi edukatif tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi konsumen tarian yang cerdas dan kritis. Tarian (termasuk tradisional) berperan sebagai alat bantu komunikasi edukatif (Putri, 2025).

Efektivitas komunikasi tergantung pada pemahaman konteks budaya audiens (Suhaira, Husna, Hasanah, & Saragih, 2024). Ini berarti lebih dari sekadar menerjemahkan kata-kata; ini tentang memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang membentuk cara mereka menafsirkan informasi. Pesan yang efektif dalam satu budaya mungkin sangat menyinggung atau tidak relevan dalam budaya lain. Misalnya, penggunaan humor, tingkat formalitas, atau bahkan bahasa tubuh bisa sangat berbeda antar budaya. Untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya, perlu melakukan riset. Memahami sejarah, adat istiadat, dan struktur sosial audiens kita adalah kunci. Kita juga harus menyadari bias kita sendiri dan bagaimana bias tersebut dapat memengaruhi cara kita menyampaikan pesan. Menghindari stereotip dan membuat asumsi adalah hal yang penting.

Selain itu, fleksibilitas dan adaptabilitas sangat penting. Sangat perlu menyesuaikan gaya komunikasi kita, nada suara, atau bahkan cara kita menyusun argumen kita agar sesuai dengan preferensi budaya audiens. Mendengarkan secara aktif dan mencari umpan balik sangat penting untuk memastikan pesan kita diterima dengan benar. Pada akhirnya, komunikasi lintas budaya yang efektif adalah tentang membangun jembatan pemahaman dan rasa hormat antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga melalui interaksi sosial dan budaya (Alfi, Prastowo, & Fatih, 2023). Oleh karena itu, kurikulum yang baik

seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman budaya. Siswa perlu diajak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan interaksi lintas budaya untuk memperluas wawasan mereka. Lebih jauh lagi, pendidikan yang holistik mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya siswa, menghargai perbedaan, dan mempromosikan inklusi. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap individu, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Penggunaan tarian tradisional dalam pendidikan merupakan bentuk revitalisasi kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya dan partisipasi masyarakat. Penggunaan tarian tradisional dalam pendidikan bukan sekadar nostalgia, melainkan investasi strategis dalam keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa (Heckie et al., 2025). Melalui seni pertunjukan rakyat, permainan tradisional, cerita-cerita lisan, dan kerajinan tangan, peserta didik diajak untuk berinteraksi langsung dengan akar budayanya (Maghfiroh, 2024). Hal ini menumbuhkan rasa bangga, memiliki, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian warisan leluhur. Lebih dari itu, penggunaan tarian tradisional membuka ruang partisipasi aktif bagi tokoh masyarakat, seniman lokal, dan pengrajin untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi sumber daya yang berharga, menghidupkan suasana belajar yang autentik dan relevan dengan konteks sosial budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi aktivitas yang terisolasi dari masyarakat, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.

3. Metode

Metode Penelitian yang berfokus pada pendekatan kualitatif untuk menggali pemanfaatan tarian tradisional dalam pendidikan di komunitas adat Gayo yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana tarian tradisional seperti Didong, hikayat, dan cerita rakyat digunakan sebagai sarana komunikasi pendidikan dalam komunitas adat Gayo.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alami dengan menekankan pada proses interaksi dan komunikasi mendalam yang dilakukan peneliti dengan fenomena yang diteliti (Niam et al., 2024). Pendekatan etnografi akan digunakan untuk memahami budaya dan sistem nilai masyarakat Gayo melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, pendidik, dan generasi muda. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema penting terkait fungsi tarian tradisional dalam pendidikan, persepsi generasi muda, dan strategi revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas.

Data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, termasuk wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat dengan

member check dan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan komunitas Gayo. Seluruh proses dicatat secara sistematis sebagai *audit trail*. Kemudian di analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Data hasil wawancara dan observasi ditranskrip, dikodekan, lalu dikelompokkan menjadi tema-tema seperti fungsi edukatif tarian tradisional, persepsi generasi muda, dan strategi pelestarian budaya. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan pemanfaatan tarian sebagai sarana komunikasi pendidikan dalam konteks budaya Gayo.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Tarian Tradisional Didong Gayo Sebagai Instrumen Komunikasi Pendidikan

Tarian tradisional memiliki potensi besar sebagai instrumen komunikasi pendidikan yang efektif, asalkan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Oleh karena itu, inovasi dan adaptasi menjadi kunci. Bukan berarti meninggalkan sepenuhnya format tradisional, melainkan mengintegrasikannya dengan elemen-elemen yang relevan bagi audiens muda. Ini bisa berupa pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan, penyajian konten yang lebih interaktif dan menarik secara visual, atau kolaborasi dengan tokoh-tokoh muda yang populer dan kredibel. Kemudian penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses produksi dan pengembangan konten tariantradisional, agar suara dan perspektif mereka terakomodasi dengan baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tarian tradisional memiliki potensi besar sebagai instrumen komunikasi pendidikan yang efektif, asalkan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda (Zalukhu & Aryaningtyas, 2024). Oleh karena itu, inovasi dan adaptasi menjadi kunci. Bukan berarti meninggalkan sepenuhnya format tradisional, melainkan mengintegrasikannya dengan elemen-elemen yang relevan bagi audiens muda.

Hasan Basri, seorang guru di Gayo Lues, menjelaskan bahwa “Didong Gayo bisa menjadi media belajar yang kuat jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Anak-anak bisa belajar tentang kebersamaan, hormat kepada leluhur, dan cinta budaya.”

Tarian Didong Gayo merupakan kesenian tradisional yang memadukan gerakan ritmis dan syair (rejung) dalam bahasa Gayo. Lebih dari sekadar hiburan, Didong berfungsi sebagai media komunikasi pendidikan di masyarakat adat Gayo. Melalui nyanyian bersyair, Didong menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat kehidupan, nilai-nilai keagamaan, serta sejarah dan kearifan lokal. Syair-syair tersebut menjadi sarana edukasi yang efektif, karena disampaikan secara lisan, estetik, dan kolektif dalam suasana yang melibatkan banyak orang.

Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan, penyajian konten yang lebih interaktif dan menarik secara visual, atau kolaborasi dengan tokoh-tokoh muda yang populer dan kredibel menjadi salah satu strategi kunci. M. Arfan Hafizh, mahasiswa asal Gayo yang aktif dalam komunitas budaya, menyampaikan, “Didong

jangan hanya tampil di acara seremonial. Kita buat versi pendeknya di TikTok atau YouTube dengan subtitle edukatif. Itu lebih kena ke anak muda.”

Selanjutnya, penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses produksi dan pengembangan konten tarian tradisional, agar suara dan perspektif mereka terakomodasi dengan baik. Syarifah Almahdy, seorang pelaku budaya, mengatakan bahwa “Kami sudah melibatkan remaja dalam latihan Didong, tapi kini kami juga ajak mereka untuk jadi penulis lirik baru yang tetap bernilai adat. Ini bentuk regenerasi kreatif yang penting.”

Dengan demikian, tarian tradisional tidak hanya sekadar menjadi wadah penyampaian informasi pendidikan, tetapi juga menjadi platform yang relevan, inspiratif, dan memberdayakan bagi generasi penerus bangsa (Sopannah, Iswari, Nurdiansyah, & Sulistyan, 2023).

Penggunaan tarian ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga relevan untuk membentuk karakter dan memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas. Melalui media, narasi-narasi lokal, cerita rakyat, dan kearifan tradisional dapat dihidupkan kembali dan disebarluaskan kepada generasi muda. Ini penting agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.

Menurut Rina Marlina, pengelola program sekolah digital, “Jika Didong dibuat dalam bentuk video interaktif dengan narasi nilai-nilai lokal, siswa lebih mudah memahaminya dibanding hanya lewat ceramah.” Ia menambahkan bahwa pendekatan semacam ini bukan hanya menarik, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional yang kuat dengan siswa.

Selain itu penggunaan tarian yang bijak juga dapat menjadi wadah untuk dialog dan interaksi antar anggota komunitas, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, serta menumbuhkan rasa saling pengertian dan solidaritas. Bayangkan, misalnya, sebuah komunitas yang memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kegiatan gotong royong mereka dalam bentuk pertunjukan Didong, atau sebuah kelompok seni yang menggunakan video untuk mengajarkan tarian tradisional kepada anak-anak di daerah terpencil.

Inisiatif-inisiatif semacam ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun jembatan komunikasi dan mempererat tali persaudaraan di antara warga. Dengan demikian, tarian bukan sekadar alat, melainkan juga agen perubahan sosial yang potensial, yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa dan penguatan kohesi sosial (Nursilah, M. S., dkk, 2024).

Namun, revitalisasi peran tarian tradisional memerlukan sinergi antara masyarakat, pendidik, pelaku budaya, dan dukungan kebijakan pendidikan lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan tarian tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi sumber informasi dan hiburan yang relevan bagi

generasi muda. “Kita butuh kebijakan yang melindungi dan sekaligus mengembangkan kesenian lokal, termasuk melalui dukungan program pelatihan dan festival yang melibatkan sekolah.” (Iman, (2022)).

Masyarakat pun dapat berpartisipasi aktif dengan mengonsumsi konten tarian tradisional, memberikan umpan balik konstruktif, dan bahkan berkontribusi pada penciptaan konten lokal. Dengan demikian, Didong Gayo bukan hanya alat ekspresi budaya, tetapi juga instrumen komunikasi pendidikan yang menjembatani generasi, nilai, dan perubahan zaman.

Dengan demikian, tarian tradisional tidak hanya sekadar menjadi wadah penyampaian informasi pendidikan, tetapi juga menjadi platform yang relevan, inspiratif, dan memberdayakan bagi generasi penerus bangsa. Penggunaan tarian ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga relevan untuk membentuk karakter dan memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas. Melalui media, narasi-narasi lokal, cerita rakyat, dan kearifan tradisional dapat dihidupkan kembali dan disebarluaskan kepada generasi muda. Ini penting agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Lebih dari itu, penggunaan tarian yang bijak juga dapat menjadi wadah untuk dialog dan interaksi antar anggota komunitas, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, serta menumbuhkan rasa saling pengertian dan solidaritas (Himawan et al., 2023).

Bayangkan, misalnya, sebuah komunitas yang memanfaatkan platform tarian sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kegiatan gotong royong mereka, atau sebuah kelompok seni yang menggunakan video untuk mengajarkan tarian tradisional kepada anak-anak di daerah terpencil. Inisiatif-inisiatif semacam ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun jembatan komunikasi dan mempererat tali persaudaraan di antara warga. Dengan demikian, tarian bukan sekadar alat, melainkan juga agen perubahan sosial yang potensial, yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa dan penguatan kohesi sosial. Revitalisasi peran tarian tradisional memerlukan sinergi antara masyarakat, pendidik, pelaku budaya, dan dukungan kebijakan pendidikan lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan tarian tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi sumber informasi dan hiburan yang relevan bagi generasi muda. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif mengonsumsi konten tarian tradisional, memberikan umpan balik konstruktif, dan bahkan berkontribusi pada penciptaan konten lokal.

b. Revitalisasi Peran Tarian Tradisional Pada Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Adat Gayo

Pendidik memiliki peran krusial dalam memperkenalkan tarian tradisional kepada siswa, mengajarkan keterampilan literasi media, dan mendorong pemikiran kritis terhadap informasi yang diterima. Pendidik memiliki peran krusial dalam

memperkenalkan tarian tradisional kepada siswa, mengajarkan keterampilan literasi media, dan mendorong pemikiran kritis terhadap informasi yang diterima.

Nurhayati, seorang guru seni budaya di Aceh Tengah, menuturkan bahwa “Kami tidak hanya mengajarkan gerakan Didong, tapi juga makna di balik syairnya. Ini penting agar siswa tidak hanya hafal, tapi juga paham nilai-nilai yang dibawa.” Ia juga menambahkan bahwa pembelajaran tarian bisa menjadi pintu masuk untuk mengembangkan diskusi tentang identitas budaya dan etika sosial.

Pelaku budaya dapat memanfaatkan tarian tradisional sebagai platform untuk mempromosikan seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal, sekaligus berinovasi dalam format dan penyampaian konten. Teuku Darwis, seorang pelatih Didong dan penggerak sanggar budaya, menyampaikan, “Kami sudah mulai mengemas pertunjukan Didong dalam bentuk film pendek. Bahkan ada yang tayang di YouTube. Ini cara baru menyentuh anak muda yang tak sempat datang ke lapangan.”

Dukungan kebijakan pendidikan lokal, seperti alokasi dana untuk program revitalisasi tarian tradisional dan pelatihan bagi praktisi media, juga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan tarian tradisional. Fitriani, pemerhati kebijakan pendidikan lokal, menegaskan, “Kalau pemerintah daerah serius, seharusnya ada kurikulum muatan lokal yang menjadikan tarian tradisional sebagai media pembelajaran, bukan hanya kesenian, tapi juga pendidikan karakter.”

Dengan sinergi yang kuat antara pendidik, pelaku budaya, dan pemerintah, tarian tradisional dapat terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan budaya dan pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan materi pembelajaran yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak atau ceramah, kini dapat diakses melalui platform online, video interaktif, atau simulasi virtual. Naila, mahasiswa pendidikan dan konten kreator budaya Gayo, menuturkan, “Kami bikin tutorial Didong pakai animasi dan visual yang catchy. Anak-anak lebih tertarik belajar dari sana daripada baca buku tebal.”

Integrasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, membuatnya lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Selain itu, teknologi digital membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran, di mana konten dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu.

Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi digital harus dilakukan secara bijak dan terencana, dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan etika, serta memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar menggantikan metode tradisional tanpa tujuan yang jelas.

Oleh karena itu tarian tradisional bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana komunikasi pendidikan yang kuat jika dimodernisasi dengan pendekatan pedagogis, teknologi, dan kolaborasi lintas sektor. Proses ini mendukung penguatan identitas lokal sekaligus meningkatkan daya saing pendidikan dalam era digital. Pelaku budaya dapat memanfaatkan tarian tradisional sebagai platform untuk mempromosikan seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal, sekaligus berinovasi dalam format dan penyampaian konten. Dukungan kebijakan pendidikan lokal, seperti alokasi dana untuk program revitalisasi tarian tradisional dan pelatihan bagi praktisi media, juga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan tarian tradisional. Dengan sinergi yang kuat, tarian tradisional dapat terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan budaya dan pendidikan yang berkelanjutan (Sari, Amelia, & Al-Faiz, 2025).

Hal ini memungkinkan materi pembelajaran yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak atau ceramah, kini dapat diakses melalui platform online, video interaktif, atau simulasi virtual. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, membuatnya lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Selain itu, teknologi digital membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran, di mana konten dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu (Sari et al., 2025; Urba et al., 2024). Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi digital harus dilakukan secara bijak dan terencana, dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan etika, serta memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar menggantikan metode tradisional tanpa tujuan yang jelas.

5. Simpulan

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan karakter moral merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan beridentitas. Dalam konteks komunitas adat Gayo, tarian tradisional seperti *Didong* bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media komunikasi edukatif yang sarat akan nilai-nilai sosial, moral, dan historis. Namun, tantangan modernisasi, globalisasi, dan pergeseran pola komunikasi generasi muda telah menyebabkan penurunan fungsi edukatif dari kesenian tradisional tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi dan integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting.

Pendidikan berbasis kearifan lokal harus dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, dengan melibatkan tokoh adat, seniman, pendidik, dan masyarakat luas agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan relevan dan otentik. Tarian tradisional seperti *Didong* dapat menjadi jembatan penting antara generasi, menjadi

instrumen pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda di tengah arus informasi digital yang semakin deras.

Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum serta meningkatkan kapasitas guru agar mampu mengajarkan budaya daerah secara efektif. Tokoh adat dan seniman hendaknya aktif melestarikan serta mengembangkan seni tradisional sebagai media pendidikan yang menarik. Media dan pemanfaatan teknologi digital perlu dimaksimalkan untuk menyebarkan konten edukasi berbasis budaya lokal kepada masyarakat luas. Orang tua dan masyarakat juga berperan penting dengan menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta mendukung pelestarian budaya sejak dini kepada anak-anak. Sementara itu, akademisi dan peneliti diharapkan terus mengkaji dan mengembangkan model pendidikan yang relevan dan efektif berdasarkan budaya lokal untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pelestarian tersebut.

6. Referensi

- Adiprasetio, J., & Vinianto, A. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.19914>
- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I1.23711>
- Andung, P. A., & Nope, H. A. (2017). Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(2), 277–292. <https://doi.org/10.24002/JIK.V14I2.870>
- Baiti, J. N., Rosyidah, N. H., Isma, T. N. A., & Nafisah, S. (2024). Pendidikan dan Lingkungan Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Agen Perubahan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 132–145. <https://doi.org/10.59059/MUTIARA.V2I6.1821>
- Daniah, D. (2019). NILAI KEARIFAN LOKAL DIDONG DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4585>
- Datu, Y. A. (2024). *Buku Ajar Public Speaking*. PT Media Penerbit Indonesia. Retrieved from <https://repository.ubaya.ac.id/46537/>
- Dewi, R. D. C., Ismaya, Masduki, D., Yusuf, Y. M., Fitrananda, C. A., Syahdan, ... Hartati, S. (2024). *PEMAHAMAN KOMUNIKASI: Mengartikan Pesan Dengan Tepat*. Padang Sumatera Barat: GET PRESS INDONESIA.
- Heckie, D., Jati, P., Listiarum, F., Aprilia, H., Ulung, A., & Oktovian, T. (2025). Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 14–25. <https://doi.org/10.37329/CETTA.V8I2.4043>

- Himawan, A., Wahyudi, A., Pesantren, S. T., Naim, D., Bitung, R., Tinggi, S., ... Pamekasan, M. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL PADA IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA MUSLIM. *AL MUNTADA*, 1(2), 85–99. Retrieved from <https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada/article/view/7>
- Kurdi, M. S. (2023). URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169–189. Retrieved from <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/131>
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191. <https://doi.org/10.31764/PENDEKAR.V6I3.16968>
- Kuswita, H. (2014). STRATEGI PENYAJIAN PROGRAM PENDIDIKAN DI TELEVISI EDUKASI. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.47007/JKOMU.V11I1.134>
- Maghfiroh, R. (2024). KOMUNIKASI ISLAM PADA TRADISI NYIRU JAJA BEJANGKONGAN DALAM FESTIVAL DONGDALE DI DESA PRINGGASELA SELATAN KECAMATAN PRINGGASELA LOMBOK TIMUR. Mataram.
- Muchtar, K. (2016). PENERAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PEMBANGUNAN DI INDONESIA. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.33558/MAKNA.V1I1.795>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Putu, N., Dewi, S., Atiningsih, S., ... Syaifudin, F. W. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Widina Media Utama. Retrieved from www.freepik.com
- Putri, J. E. (2025). Hamparan Simanis: Karya Tari dan Jembatan Budaya dalam Kajian Semiotika. In *Laboratory Journal: Jurnal Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.24114/ILJ.V3I1.64603>
- Sari, I. P., Amelia, J. R., & Al-Faiz, R. N. (2025). Peran Tari Sumbun pada Masyarakat Lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur | DINASTI: Jurnal Sosial dan Budaya. *Dinasti: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/dinasti/article/view/81>
- Sopannah, A., Iswari, H. R., Nurdiansyah, F., & Sulistyan, R. B. (2023). EKSISTENSI DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI SANGGAR GONG PRO MELALUI PELATIHAN DIGITAL MARKETING. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1355–1365. <https://doi.org/10.46306/JABB.V4I2.656>
- Suhaira, Husna, F. M., Hasanah, A., & Saragih, S. K. (2024). Strategi Komunikasi Global: Pendekatan Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pasar Internasional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12820–12825. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I1.9542>
- Suryani, W. (2013). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA YANG EFEKTIF. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100. <https://doi.org/10.24252/JDT.V14I1.316>

- Susanti, S., Nurtania, Y., & Nurtania, Y. (2017). Model Perilaku Komunikasi Komunitas Hong dalam Melestarikan Permainan dan Mainan Tradisional Sunda. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 126–145. <https://doi.org/10.23917/KOMUNITI.V9I2.4917>
- Susmayati, S., Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2024). MEMPERTAHANKAN JATI DIRI IDENTITAS NASIONAL DI ERA GLOBALISASI DAN DIGITALILASI. *JURNAL TIPS JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 62–70. Retrieved from <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/jurnaltips/article/view/2878>
- Syarif, Z. (2014). PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16–1 – 16. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V9I1.397>
- Urba, M., Ramadhani, A., Putri Afriani, A., Suryanda, A., Biologi, P., & Artikel, I. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I1.2265>
- Yusoff, N. bt, & Awang, M. I. (2014). *INTEGRASI NILAI ISLAMI DAN BUDAYA ACEH BERDASARKAN KURIKULUM KARAKTER*.
- Z, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *JKA*, 2(1). <https://doi.org/10.26811/1E1E1064>
- Zalukhu, S. G., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Mengangkat Tradisi ‘Merti Desa’ Doplang Sebagai Produk Wisata Budaya Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 260–272. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V10I2.86615>